

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Telah terjadi perubahan besar dalam kehidupan keluarga dalam beberapa dekade terakhir ini, yang ditandai, salah satunya, oleh menurunnya tingkat fertilitas (kelahiran). Menurut *Institute For Health Metrics and Evaluation di University of Washington* (dalam Gallagher 2020), diperkirakan pada akhir abad ini bahwa 183 dari 195 negara di dunia akan mempunyai tingkat kesuburan di bawah rata-rata. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan angka kelahiran secara global. Eropa menjadi benua yang mempunyai angka fertilitas terendah, dengan pertumbuhan populasi -0,3 persen per tahun hingga tahun 2022 dan Amerika Serikat mengalami pertumbuhan populasinya sebesar 0,4 persen pertahun (World Bank 2023).

Negara-negara di Asia, seperti Jepang dan Korea Selatan, tidak luput dari permasalahan demografi berupa angka kelahiran yang rendah. Fenomena penurunan angka kelahiran di Jepang sudah terjadi sejak Perang Dunia II dan hingga kini pertumbuhan penduduk Jepang hanya mencapai -0,4 persen per tahun (World Bank 2023). Korea Selatan juga mengalami krisis penduduk serupa; Badan Statistik Korea Selatan menyatakan bahwa pada bulan Juli 2023 bayi yang lahir hanya 19.102 jiwa, turun 6,7 persen dari tahun sebelumnya sehingga penurunan fertilitas berlangsung 10 bulan berturut-turut setiap tahun (AntaraNews 2023).

Tren penurunan angka kelahiran juga terjadi di Indonesia. Fertilitas bruto per 1000 penduduk Indonesia masih berada di angka 17,75 pada tahun 2019. Berdasarkan data BPS, pertumbuhan penduduk selama 10 tahun (2010-2020) turun sebesar 0,24 persen dalam periode tahun yang sama (Badan Pusat Statistik 2022).

Tren menurunnya angka kelahiran global, tak terkecuali di Indonesia, dipengaruhi oleh berbagai macam hal seperti munculnya gerakan feminisme, penundaan pernikahan dan kehamilan, dan modernisasi. Banyak perempuan yang menunda

pernikahan dan kehamilan, bahkan memutuskan untuk tidak menikah dan mempunyai anak (Haganta et al., 2022).

Salah satu fenomena yang kini muncul dan memiliki keterkaitan dengan penurunan angka kelahiran adalah *childfree*. Studi yang dilakukan di Jepang menunjukkan adanya keterkaitan antara penurunan jumlah populasi dengan fenomena *childfree*. Pilihan untuk tidak mempunyai anak di Jepang pada kalangan orang dewasa menjadi hal yang biasa. Krisis demografi yang dialami Jepang membuat permasalahan bagi pemerintah Jepang karena angka natalis terus menurun (Nugroho et al., 2022).

Thomas Frejka, dalam risetnya yang berjudul “Childless in the United State”, menyatakan bahwa persentase seseorang untuk tidak punya anak meningkat sepuluh persen dalam tiga puluh tahun terakhir, sejak tahun 1970-an hingga tahun 2000-an (Frejka 2017). Peningkatan popularitas *childfree* ini semakin didukung oleh masifnya penggunaan media sosial yang meng-*influence* orang-orang secara langsung maupun tidak langsung mempertanyakan mengenai apa urgensinya mempunyai keturunan. Pengaruh media inilah yang membuat trend *childfree* mengalami peningkatan di era modern sekarang ini.

Di Indonesia, pemikiran *childfree* mulai ramai diperbincangkan dan menjadi kontroversi di Indonesia ketika seorang *influencer* Gita Savitri, lulusan Freie University Jerman, memutuskan untuk hidup bebas anak bersama suaminya yang disampaikan melalui *channel* YouTube dan akun Instagram pribadinya secara publik. Banyak orang yang kontra terhadap keputusan pasangan suami-istri ini karena dianggap bertolak belakang dengan konstruksi masyarakat Indonesia yang mempunyai persepsi bahwa mempunyai banyak anak adalah berkah pembawa rezeki (Siswanto & Nurhasanah, 2022). Selain Gita Savitri, *public figure* Indonesia lainnya yang menyuarakan hidup bebas anak adalah Cinta Laura yang secara terang-terangan menyatakan di media bahwa dia tidak menginginkan kehadiran seorang anak dalam kehidupan pribadinya karena ia melihat semakin banyak anak yang terlantar

(Rahmayanti, 2022). Kedua *public figure* Indonesia di atas merupakan contoh bahwa orang-orang dengan pendidikan tinggi cenderung memutuskan untuk memilih *childfree*. Membaiknya pendidikan dan teknologi menjadi awal dari perubahan pola pikir seseorang, khususnya pada perempuan. Akses pendidikan membuka peluang kepada mereka untuk memperoleh karir yang lebih baik, sehingga pemikiran untuk menikah dan mempunyai anak banyak dikesampingkan (Rahmayanti, 2022). Selain itu, modernitas yang melunturkan budaya patriarki semakin mendorong peningkatan tren *childfree* di masyarakat (Ela et al., 2022).

Tren *childfree* di kalangan *public figure* terdidik ini melahirkan pertanyaan tentang apa dan bagaimana fenomena ini di kalangan terdidik lainnya, misalnya mahasiswa. Tampaknya penting untuk menelusuri fenomena *childfree* di kalangan mahasiswa yang banyak dipercaya sebagai generasi penerus bangsa. Untuk itu, Peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai fenomena *childfree* di kalangan mahasiswa untuk mengungkap bagaimana persepsi mereka tentang *childfree*.

Untuk itu, Peneliti akan mengkaji persepsi *childfree* di kalangan mahasiswa di Universitas Islam dengan fokus pada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (UIN Bandung). Kampus ini menarik dikaji dalam kaitannya dengan *childfree* mengingat misinya untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang cakap secara mental, spiritual, dan intelektual (UINSGD, 2023). Frase ‘secara spiritual’ menegaskan bahwa mahasiswa-mahasiswa UIN Bandung dituntut untuk mendapatkan pemahaman agama yang baik sehingga diharapkan berbagai keputusan yang diambil didasari oleh tuntunan agama, termasuk dalam isu *childfree* dalam ranah sosial dan agama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Mahasiswa UIN Bandung mempersepsikan *childfree*?

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi persepsi mahasiswa UIN Bandung mengenai *childfree*; dan
3. Bagaimana pengambilan keputusan mahasiswa UIN Bandung mengenai *childfree* setelah mempersepsikannya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa UIN Bandung berkenaan dengan fenomena *childfree*;
2. Untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa UIN Bandung tentang *childfree*; dan
3. Untuk mengetahui keputusan yang diambil oleh mahasiswa UIN Bandung tentang *childfree* setelah mempersepsikannya

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademik dan praktis. Secara akademik, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara akademik penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan fenomena *childfree* sebagaimana dipersepsikan oleh mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengambilan kebijakan oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, serta pihak pemerintah dalam mengambil kebijakan berkaitan dengan demografi dan jumlah penduduk dimasa yang akan datang. Fenomena *childfree* ini tentunya sedikit banyak akan berpengaruh dalam persentase jumlah penduduk di kemudian hari.

1.5 Kerangka Analitis

Keputusan seseorang memilih atau menolak *childfree* pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Nugroho et al., 2022). Pada

faktor internal berfokus kepada hal-hal bersifat pribadi seperti kondisi psikologis, filosofis, religiusitas, fobia, hingga orientasi seksual. Selain itu, faktor eksternal seperti tuntutan dari lingkungan sosial, ekonomi, ekologis hingga budaya turut menjadi tolak ukur atau pertimbangan individu untuk mengambil keputusan *childfree* (Tunggono, 2021).

Berdasarkan riset awal yang Peneliti lakukan, diketahui bahwa terdapat mahasiswa UIN Bandung yang memutuskan memilih *childfree*, namun ada pula mahasiswa yang menolak *childfree* dengan berbagai macam alasan yang ada. Peneliti mengasumsikan bahwa sebagian besar mahasiswa UIN Bandung sudah mengetahui fenomena *childfree* karena sudah banyak diskusi mengenai isu ini khususnya di lingkungan UIN Bandung dan menjadi suatu fenomena nasional bahkan internasional.

Dalam menganalisis masalah penelitian ini, Peneliti menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman yang menyatakan bahwa tindakan individu berorientasi pada tujuan tertentu ditentukan oleh nilai atau preferensi. Seseorang yang mempunyai kebutuhan memerlukan rencana agar sesuai dengan apa yang diinginkan (Sa'adah, 2022).

Menurut Coleman (2013), sosiologi memfokuskan kajiannya pada sistem sosial, yang mana segala sesuatu harus dijelaskan dalam satuan unit terkecil masyarakat, yakni individu. Fenomena tingkat mikro menjadi penting dan menjadi sasaran utama dalam perhatian analisisnya karena individu mempunyai peran dalam menciptakan perubahan sosial. Dengan demikian, fenomena tingkat makro dapat dipengaruhi oleh pilihan individu yang bersifat mikro (Coleman, 2013).

Terdapat dua elemen penting dalam teori pilihan rasional, yakni aktor dan sumber daya. Aktor merupakan orang atau individu yang mempunyai tujuan dengan berbagai macam pilihan yang ada, dipertimbangkan secara mendalam dan penuh kesadaran serta mempunyai upaya dalam menentukan keinginan menjadi tindakan. Sedangkan sumber

daya adalah hal-hal yang dapat dikendalikan oleh aktor secara penuh guna mendapatkan tujuan yang diinginkan (Rirtzer et al., 2012).

Hasil dari persepsi dapat dijadikan landasan dalam pengambilan suatu keputusan. Misalnya, dalam kasus fenomena *childfree*, seseorang yang mempersepsikan *childfree* sebagai sesuatu yang positif akan memilih untuk tidak mempunyai anak dengan berbagai macam tujuan seperti mengurangi jumlah manusia yang ada karena bumi sudah over populasi, mengurangi jumlah anak terlantar, dan sebagainya. Sebaliknya, orang-orang yang menganggap *childfree* sebagai sesuatu yang negatif akan menolak *childfree* dengan berbagai macam alasan, seperti bertentangan dengan agama, konstruksi sosial, dan lain sebagainya.

Penelitian ini akan melihat perspektif mahasiswa UIN Bandung dari dua persepsi, yakni dari mahasiswa yang mempersepsikan positif, yang artinya mahasiswa tersebut memutuskan memilih *childfree*, dan mahasiswa yang mempersepsikan negatif yang berarti mahasiswa tersebut menolak *childfree*. Pemilihan dan penolakan tersebut tentunya diduga didasari oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Karena itu, teori pilihan rasional Coleman akan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini.

1.6 Permasalahan Utama

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan persepsi mahasiswa selaku kaum terdidik tentang fenomena *childfree*. Hasil dari persepsi seseorang dapat berkonotasi negatif atau positif. Jika persepsi dianggap bertentangan dan tidak sesuai dengan objek yang dipersepsikan, maka hasil yang didapatkan berkonotasi negatif, dan sebaliknya jika persepsi itu di dukung dan diterima, maka persepsi tersebut dianggap positif (Rahman 2023).

1.7 Tinjauan atas Penelitian Terdahulu

Tinjauan atas penelitian terdahulu penting dilakukan untuk mengetahui keterbaruan dalam penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat mengetahui persamaan, perbedaan, kelebihan, dan kekurangan berkenaan dengan studi yang relevan dengan

topik penelitian ini. Berikut ini merupakan hasil dari kajian terdahulu yang bersumber dari skripsi dan artikel jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, Rahman (2023) dalam skripsi berjudul “Persepsi Mahasiswa Tentang *Childfree* (Pasangan Suami-Istri Tanpa Anak) Mahasiswa Jurusan Sosiologi Angkatan 2018 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung” membahas mengenai persepsi mahasiswa terhadap fenomena *childfree* di kampus Islam. Rahman dalam skripsi ini melibatkan tujuh responden yang terdiri dari empat laki-laki dan tiga perempuan mengenai pandangannya terhadap *childfree*. Hasil dari penelitian ini membuktikan lima mahasiswa sosiologi angkatan 2018 UIN Bandung memberikan persepsi positif. Mereka beranggapan bahwa *childfree* merupakan suatu bentuk hak asasi manusia untuk menentukan hidupnya sendiri, *childfree* bisa menjadi suatu kebutuhan dalam suatu keluarga, anak bukan menjadi tolak ukur kebahagiaan rumah tangga, *childfree* sebagai suatu upaya meminimalisir anak menjadi korban dari kekerasan emosional dan fisik dari orang tuanya, serta hak pengendalian penuh terhadap tubuh perempuan. Sementara itu, dua mahasiswa lainnya mempersepsikan *childfree* sebagai sesuatu yang negatif yang beranggapan bahwa fenomena ini bertentangan dengan norma yang ada baik norma agama maupun norma sosial, selain itu manusia memerlukan regenerasi untuk keberlangsungan hidup selanjutnya (Rahman 2023).

Persamaan antara skripsi tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yang sama-sama mengkaji fenomena *childfree* dari persepsi mahasiswa di kampus islam beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Namun, keduanya berbeda dalam teori yang digunakan dalam menganalisis fenomena ini, Rahman menggunakan teori persepsi dan teori interaksional simbolik yang menyatakan bahwa persepsi didapatkan dari hasil interaksi antar individu sehingga menciptakan suatu pemaknaan positif maupun negatif, sedangkan penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional James Coleman sehingga dalam penelitian ini bukan hanya meninjau

dari segi persepsi melainkan pilihan yang diambil untuk memilih atau menolak *childfree* beserta faktor yang melatarbelakanginya.

Kelebihan dari skripsi Rahman adalah penggambaran fenomena yang jelas mengenai *childfree* di kalangan mahasiswa sehingga dapat diperoleh hasil bahwa *childfree* menjadi suatu fenomena yang dapat diterima pada kalangan mahasiswa sebagai kaum terdidik. Namun terdapat kelemahan dalam skripsi ini yaitu lingkup kajian yang terbatas hanya pada mahasiswa jurusan sosiologi UIN Bandung angkatan 2018 saja sehingga dirasa kurang mewakili mahasiswa kampus islam secara menyeluruh. Karena itu, penelitian ini akan melengkapi keterwakilan responden di lingkungan UIN Bandung.

Kedua, Ramdhani dan Tsabitah (2022) dalam artikel jurnal berjudul “Fenomena *Childfree* dan Prinsip Idealisme Keluarga dalam Persepektif Mahasiswa” membahas *childfree* dari segi pemahaman, eksistensi, dan respon dari sudut pandang mahasiswa. Hasil penelitian artikel jurnal menunjukkan bahwa seluruh responden sebagai representasi mahasiswa mengetahui fenomena *childfree* dan mampu memberikan penilaian terhadap fenomena ini menurut perspektif masing-masing. Mahasiswa menganggap bahwa *childfree* merupakan bentuk keputusan yang diambil bersama dengan pasangan dengan berbagai macam pertimbangan yang ada. Respon mahasiswa terhadap *childfree* sangat beragam. Sebagian mereka menganggap bahwa ini merupakan suatu inovasi yang positif dalam konstruksi idealisme keluarga, namun sebagian lainnya menganggap *childfree* membawa perubahan negatif yang menyalahi aturan dan kodrat manusia untuk mempunyai keturunan. Mahasiswa memahami dan memaknai *Childfree* secara terbuka dan beragam (Ramadhani and Tsabitah 2022).

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan artikel jurnal tersebut. Kesamaannya terletak pada objek yang diteliti, yakni keduanya sama-sama mengkaji fenomena *childfree* dari sudut pandang mahasiswa yang belum menikah sehingga responden dapat melihat fenomena ini secara general. Sedangkan

perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Artikel Ramdhani dan Tsabitah memfokuskan penelitian *childfree* pada konstruksi idealisme keluarga sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa dan faktor penyebabnya.

Kelebihan dari artikel Ramdhani dan Tsabitah ini terletak pada penggambaran fenomena *childfree* pada mahasiswa secara rinci, mulai dari tingkat pengetahuan, eksistensi, serta respon mahasiswa terhadap fenomena *childfree*. Namun, terdapat kekurangan dalam artikel ini yaitu lingkup pembahasan yang terbatas dalam menjangkau responden sehingga diperlukan ranah yang lebih luas.

Ketiga, Fillaili dan Martini (2023) dalam artikel jurnal berjudul “Trend Bebas Anak *Childfree* di Kalangan Pasangan Milenial Pasca Menikah” menjelaskan keputusan *childfree* pada pasangan milenial yang menikah di wilayah Depok, Jawa Barat. Hasil pembahasan artikel ini adalah keputusan *childfree* didasari oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi ketidaksiapan mental dan fisik, kesehatan, traumatis masa lalu, serta kesibukan, sedangkan faktor internal meliputi kondisi finansial dan pola asuh orang tua. Artikel ini juga menjelaskan bagaimana pasangan *childfree* menjaga komitmen mereka dalam menjalankan rumah tangga tanpa adanya keturunan (Fillaili & Martini, 2023).

Persamaan artikel Fillaili dan Martini dengan penelitian ini terletak pada pengkajian faktor yang melatarbelakangi fenomena *childfree* berupa faktor internal dan faktor eksternal. Perbedaannya, penelitian Fillaili dan Martini memfokuskan penelitian pada generasi milenial berstatus menikah yang memutuskan untuk memilih *childfree*, sedangkan penelitian ini menjadikan mahasiswa yang belum menikah menjadi objek penelitian sehingga nantinya pengambilan keputusan *childfree* lebih general karena penelitian ini tidak mengklasifikasikan pada orang yang memilih *childfree* saja, melainkan orang yang menolaknya didasari oleh faktor internal dan eksternal. Selain itu, penelitian ini akan membahas persepsi mahasiswa terhadap fenomena *childfree*. Kelebihan artikel ini terdapat pada penjabaran analisis yang kompleks terhadap isu

childfree pada kalangan pasangan menikah, namun tidak terdapat landasan teori yang mendasari penelitian ini.

Keempat, Audinovic dan Nugroho (2023) dalam artikel jurnal berjudul “Persepsi *Childfree* di Kalangan Generasi Zillennial Jawa Timur” menjelaskan mengenai tanggapan atau persepsi fenomena *childfree* pada kalangan gen-z (kelahiran tahun 1997-2012) di Jawa Timur. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah generasi Z sudah memahami konsep *childfree* yang didapatkan dari media sosial. Mereka menerima konsep *childfree* dengan terbuka dan tidak menentang adanya fenomena ini serta menghormati pilihan hidup seseorang yang memutuskan untuk hidup tanpa anak. Stereotip negatif masa lalu mengenai konsep *childfree* mungkin akan berlahan-lahan luntur dengan pandangan positif generasi Zillennial yang positif terhadap *childfree* (Audinovic & Nugroho, 2023).

Persamaan artikel jurnal Audinovic dan Nugroho dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yang sama pada persepsi *childfree* di generasi Zillennial, yang mana mahasiswa yang menjadi objek penelitian ini termasuk ke dalam generasi Zillennial. Namun yang membedakannya adalah generasi Zillennial dalam artikel ini tidak mewakili mahasiswa sebagai kaum terdidik seperti yang telah disebutkan di dalam latar belakang penelitian ini.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah menjelaskan bahwa fenomena *childfree* sudah diketahui, dimaknai dan dipersepsi oleh generasi saat ini, termasuk kalangan mahasiswa sebagai kaum terdidik. Namun, terdapat celah yang belum diisi oleh penelitian-penelitian di atas yaitu mengenai pengambilan keputusan dan kaitannya dengan persepsi.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini, Peneliti akan mengkaji bagaimana persepsi mahasiswa tentang *childfree* dan pengambilan keputusannya untuk memilih atau menolak *childfree*. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan kajian tentang persepsi dan pengambilan keputusan mahasiswa terhadap

fenomena *childfree* beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Untuk tujuan ini, skripsi ini akan memfokuskan kajiannya pada mahasiswa kampus Islam, yakni UIN Sunan Gunung Djati Bandung (UIN Bandung).

